

# Reaktualisasi Nilai-nilai Hijrah dalam Kehidupan Bangsa

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN SU

Tentu Amirul Mukminin, Khalifah Umar Ibn Al-Khat-tab tidak sembarangan dalam menetapkan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah sebagai awal penanggalan Islam. Kendatipun peristiwa hijrah itu terjadi di penghujung Safar dan Nabi sampai di Madinah pada 12 Rabi' Al-Awwal, namun Khalifah dan para sahabat saat itu sepakat untuk menetapkan peristiwa hijrah sebagai tahun pertama dalam sistem kalender Islam. Jika saat ini kita telah memasuki tahun 1436 H, maka harus dipahami bahwa tahun 01 itu pada peristiwa hijrah. Implikasinya, tetapih beberapa peristiwa besar Islam tak memiliki tahun kejadian. Sebagai contoh, lahirnya Nabi pada tanggal 12 Rabi' Al-Awwal tahun gajah. Peristiwa Isra' dan Mi'raj tgl 27 Rajab, turunnya Alquran, tanpa ada penyebutan tahunnya.

Adalah menarik, jika kita menganalisis mengapa Khalifah Umar menetapkan Hijrah yang oleh banyak pakar seperti Fazlur Rahman menyebutnya sebagai titik balik peradaban Islam, sebagai awal dari kalender Islam. Hijrah sesungguhnya adalah metode perubahan atau transformasi dalam Islam. Tentu hijrah tidak boleh dipahami hanya dalam konteks perubahan tempat atau lokasi. Namun hijrah memiliki makna yang sangat luas sekali. Dikatakan metode, karena memang tidak ada cara untuk memajukan Islam atau menjadikan peradaban Islam sebagai lokomotif peradaban dunia kecuali lewat hijrah.

Meminjam analisis M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumihkan Alquran*, setidaknya ada tiga nilai penting. *Pertama*, nilai pengorbanan. Dalam bahasa Alquran, pengorbanan ini disebut dengan jihad. Bisa dengan harta ataupun dengan jiwa dalam maknanya yang luas.

Merujuk peristiwa hijrah Nabi, nilai pengorbanan ini dengan cukup jelas ditunjukkan oleh Rasul yang mulia. Ketika Rasul ingin berangkat hijrah, Abu Bakar datang membawa seekor unta untuk diberikan kepada Rasul sebagai kendaraan hijrah. Namun pada saat itu Rasul tidak mau menerima pemberian Abu Bakar tersebut dan ini berbeda dengan sebelumnya di mana Rasul sering menerima pemberian para sahabat termasuk Abu Bakar. Dari peristiwa ini sebenarnya Rasul ingin mengajarkan bahwa untuk mencapai satu tujuan besar apa lagi dalam kerangka membangun peradaban manusia dibutuhkan sebuah pengorbanan. Adalah mustahil jika kita

ingin bangkit namun tidak siap berkorban. Selanjutnya, pengorbanan kita sekecil apapun selama dimaksudkan untuk tujuan yang mulia akan tetap berharga dan akan dibalasi oleh Allah SWT.

*Kedua*, nilai makna hidup. Apa sesungguhnya hakikat kehidupan. Saya ingin menyebutnya dengan pengabdian. Hidup bermakna jika memberi manfaat kepada kemandusiaan lebih-lebih untuk agama dan bangsa.

Khalifah yang keempat, Ali Ibn Abi Thalib adalah contoh terbaik tentang nilai ini, saat hendak berangkat. Rasul meminta Ali Ibn Abi Thalib untuk menggantikan posisinya ditempat tidur. Tujuan rasul adalah hendak mengecoli kafir Quraisy yang telah bersiap-siap mengempung rumah Rasul dan berencana langsung membunuhnya. Ketika tawaran itu disampaikan kepada Ali Ibn Abi Thalib tanpa ragu-ragu ia langsung menyanggupinya kendatipun ia sadar taruhannya adalah nyawa. Mengapa ia siap memenuhi permintaan tersebut. Ternyata Ali menyadari bahwa hidup pada hakikatnya adalah memberi makna pada kehidupan tersebut. Hidup bukanlah sebuah perjalanan siklus antara makan dan tidur. Hidup adalah melahirkan prestasi terbaik untuk agama.

*Ketiga* adalah, usaha dan tawakkal. Allah tidak memberikan *Buraq* kepada Rasul sebagaimana Allah menyiapkan kendaraan Buraq ketika Rasul Isra' dan Mi'raj. Allah juga tidak menahkaf kafir Quraisy yang hendak mencelakakan Rasul. Padahal tidak ada sulinnya bagi Allah SWT untuk mengirimkan burung ababil dan menghunjam kafir Quraisy dengan batu-batu dari neraka jahannam. Namun Allah tidak melakukannya sampai pada titik di mana Nabi dan Abu Bakar memerlukan bantuan.

Nabi harus berjuang bersama Abu Bakar, melewati kepungan kaum kuffar, menelusuri bukit berbatu dengan sengatan matahari yang seakan ingin melumat tubuh manusia mulia itu. Hampir 12 hari perjalanan yang harus ditempuh untuk sampai di Madinah Al-Munawwarah. Di dalam perjalanan itu ada usaha dan kerja keras. Namun pada titik tertentu, di saat kemampuan berusaha berada pada titik nadir, Nabi juga bertawakkal kepada Allah SWT. Ketika berada di Gua Tsaur, di saat kaum kuffar berada di mulut gua dan siap untuk memergoki Nabi, Rasul hanya berkata *la takhaf wa la tahzan, inna Allah*

**Untuk mencapai satu tujuan besar apa lagi dalam kerangka membangun peradaban manusia dibutuhkan sebuah pengorbanan. Adalah mustahil jika kita ingin bangkit namun tidak siap berkorban.**

*ma'ana* (jangan takut jangan gentar, Allah bersama kita). Benar, Allah menolong Nabi dan akhirnya selamat dari kejaran kaum kuffar.

Sayangnya, seringkali kita keliru menempatkan usaha dan tawakkal ini. Ada kalanya masa untuk berusaha dijadikan sebagai masa untuk tawakkal kepada Allah dan sebaliknya masa untuk tawakkal digunakan untuk berusaha. Rasul mengajarkan kepada kita bagaimana menempatkan usaha dan tawakkal tersebut. Usaha harus dilaksanakan dengan maksimal, barulah kemudian kita bertawakkal. Guna tawakkal adalah ketika apa yang kita inginkan tidak sama dengan keinginan Allah.

Setelah hiruk pikuk Pemilihan umum selesai dan kita sebagai bangsa sudah memiliki presiden dan wakil presiden yang baru, menteri-menteri juga telah dilantik, saatnya bangsa ini bangkit dan bekerja untuk kemajuan bangsa. Saya setuju dengan himbauan Presiden untuk kerja, kerja, kerja. Namun kerja yang dimaksud hendaknya bukan kerja yang asal-asalan, aktivitas yang asal-asalan, sibuk yang penuh kepura-puraan. Kerja yang dimaksud adalah kerja yang penuh kesungguhan. Kerja yang memfungsikan rohani dan jasmani secara harmonis. Sampai di sini, kerja bukan sebatas kerja fisik saja tetapi juga melainkan kerja ruhani.

Di samping itu, agar perjalanan bangsa ini terarah dan tertukur, maka nilai-nilai hijrah sesungguhnya dapat dicontoh. Tegasnya, perubahan yang hendak dilakukan oleh Presiden hendaklah model perubahan yang dilakukan oleh Rasul. Bermula dari visi besar sebagai bangsa. Visi yang dimaksud bukanlah sebatas rangkaian kata yang membentuk satu pengertian saja. Visi untuk keperluan administratif. Tetapi visi yang dipahami seluruh rakyat dan menjadi mimpi bersama sesama anak bangsa. Visi bukanlah mimpi sang presiden tetapi, sekali lagi, mimpi anak bangsa.

Mimpi yang sama sebagai anak bangsa, membuat kita memiliki tanggungjawab yang sama untuk mewujudkan mimpi tersebut. Rakyat akan percaya bahwa pem-

angunan bangsa ini bukanlah untuk segelintir orang. Bukan pula untuk golongan tertentu saja. Namun buat seluruh anak bangsa. Rakyat bisa merasakan dari lubuk hati yang paling dalam, bahwa pemerintah memang sedang bekerja buat rakyatnya.

Dalam konteks inilah, kata kerja "kerja" yang dicanangkan sang Presiden menjadi berarti. Kerja yang kita lakukan sesuai dengan fungsi kita masing-masing akan melahirkan harmoni yang indah. Kita segera menjadi pekerja-pekerja tangguh, yang selama ini hanya dimiliki oleh bangsa Jepang atau Korea. Sebaliknya kita malah disebut-sebut sebagai bangsa yang etos kerjanya rendah. Bangsa yang pemalas dan suka berleha-leha. Inilah yang sesungguhnya harus kita rubah. Namun harus diingat, kerja bukan sekedar kerja. Tetapi kerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan juga kepada bangsa ini. Jadi, konsep kerja juga harus diberi muatan spiritual, bukan hanya kerja keras dan kerja cerdas tetapi juga harus kerja ikhlas. Lewat etos kerja "tiga As" di atas, kita akan bisa bangkit dari bangsa yang penuh penyakit lalu sembuh dan menjadi bangsa besar.

Di samping itu, sebagai aktualisasi nilai hijrah, presiden dan pemimpin bangsa ini secara keseluruhan harus mampu menjaga persaudaraan dan persatuan kita sebagai bangsa. Indonesia menjadi milik bersama yang sejatinya harus dijaga dan dirawat dengan menjunjung rasa kebersamaan.

Tentu saja kepatuhan terhadap hukum tidak boleh dinafikan. Sama halnya ketika Rasul membuat piagam madinah sebagai aturan hukum yang disepakati bersama, baik itu kaum muhajirin dan anshar serta suku-suku lainnya, bangsa yang besar ini dengan ribuan suku tetap memerlukan payung hukum. Syukurnya kita sudah memiliki konstitusi yang menjamin kehidupan kebersamaan kita sebagai anak bangsa. Kepatuhan terhadap konstitusi ini sekali lagi menjadi sebuah keharusan. *Amin ya Rabba'l'Alamin*. Wallahu a'lam bi al-shawab.

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Keaktualisasi Nilai-Nilai Hijrah Dalam Kehidupan Bangsa  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
 Koran/Majalah  
 b. Nomor/Volume : -  
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/31 Oktober 2014  
 d. Penerbit : Waspada  
 e. Jumlah Halaman : 1

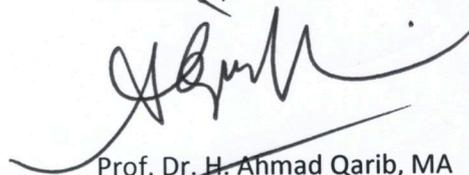
Kategori Publikasi karya :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada  
 Ilmiah Koran/Majalah (beri  
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

